

**OPTIMISME PADA SANTRI PONDOK PESANTREN DALAM
MENGHADAPI ISU RADIKALISME AGAMA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

DIMAS HUDA MAHENDRA
F100140165

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**OPTIMISME PADA SANTRI PONDOK PESANTREN DALAM
MENGHADAPI ISU RADIKALISME AGAMA**

PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan oleh:

DIMAS HUDA MAHENDRA
F 100140165

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen pembimbing



Rini Lestari, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIK/NIDN. 658/0611056502

HALAMAN PENGESAHAN

**OPTIMISME PADA SANTRI PONDOK PESANTREN DALAM
MENGHADAPI ISU RADIKALISME AGAMA**

Yang diajukan oleh:

DIMAS HUDA MAHENDRA
F100140165

Telah dipertahankan di Dewan Penguji

Pada tanggal 2 Agustus 2018

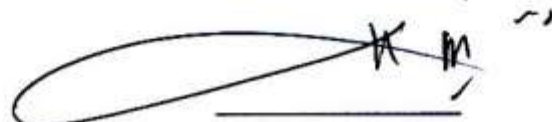
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. **Rini Lestari, S.Psi., M.Si, Psikolog**
(Ketua Dewan Penguji)

2. **Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si, Psikolog**
(Anggota I Dewan Penguji)

3. **Santi Sulandari, S.Psi., M.Ger**
(Anggota II Dewan Penguji)



Surakarta, 2 Agustus 2018

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan



Susanto Yuwono, S.Psi, M.Si, Psikolog
NIK/NIDN. 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 21 Juli 2018

Penulis



DIMAS HUDA MAHENDRA
F100140165

OPTIMISME PADA SANTRI PONDOK PESANTREN DALAM MENGHADAPI ISU RADIKALISME AGAMA

Abstrak

Santri pondok pesantren yang memiliki identitas keagamaan yang kuat terkadang mengalami kesulitan di tengah masyarakat dengan adanya stigma berupa teroris saat terdapat isu radikalisme agama. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai optimisme santri pondok pesantren dalam menghadapi isu radikalisme agama dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Subjek penelitian ini adalah remaja berusia 15-21 tahun yang sedang aktif belajar di pondok pesantren dan berjenis kelamin laki-laki di Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam melakukan pemilihan informan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian didapatkan bahwa subjek memiliki optimisme kuat yang ditunjukkan dengan tetap melakukan sesuatu yang Haq meskipun dianggap sebagai ekstrimis. Mempelajari dan mendakwahkan ilmu yang dimiliki oleh kaum radikal adalah cara yang menurut subjek mampu meluruskan stigma negatif dimasyarakat. Subjek tetap merasa bahagia dan yakin mampu menghadapi isu radikalisme agama karena mereka yakin terhadap apa yang dijanjikan oleh Tuhannya dan Nabinya tentang kejayaan Islam. Faktor yang mempengaruhi optimisme santri dalam menghadapi isu radikalisme agama adalah dukungan dari orang tua dan ustadz, janji-janji Tuhan dan Nabinya, keyakinan yang tinggi tentang kemampuannya, dan selalu termotivasi untuk menjaga pandangan yang positif.

Kata kunci: Optimisme, santri pondok pesantren, isu radikalisme agama

Abstract

Students of pesantren who have a strong religious identity sometimes experience difficulties in the society with a stigma of terrorism when there are issues of religious radicalism. This study aims to provide an overview of the optimism of Islamic boarding school students in facing the issue of religious radicalism and the factors that influence it. The subjects of this study were teenagers aged 15-21 years who were actively studying at Islamic boarding schools and male in Sukoharjo Regency. This study uses purposive sampling technique in selecting informants. The technique used to collect data is interview. Data analysis uses content analysis techniques. The results showed that the subject had strong optimism which was shown by continuing to do something right even though it was considered as an extremist. Learning and preaching the knowledge possessed by radicals is a way that according to the subject is able to straighten negative stigma in the community. Subjects remain happy and confident of being able to deal with the issue of religious radicalism because they are convinced of what is promised by their Lord and His Prophet about the glory of Islam. The factors that influence santri's optimism in dealing with the issue of religious radicalism are the support of parents and religious teachers, the promises of God and his Prophet,

high confidence in his abilities, and always motivated to maintain a positive outlook

Keywords: *Optimism, Students of pesantren, issue of religious radicalism.*

1. PENDAHULUAN

Istilah radikalisme agama sebenarnya berlaku bagi seluruh kegiatan ekstrim yang dilakukan oleh seluruh agama. Namun istilah ini menjadi lebih lekat pada umat muslim karena media yang mengekspose berbagai kasus teror, radikal, dan anarkis yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin akhir-akhir ini. Gerakan radikalisme keagamaan biasanya tercermin dari tindakan yang destruktif-anarkis atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama lain atau kelompok pemeluk seagama yang berbeda pemahaman dan dianggap sesat. Termasuk didalamnya ialah aktivitas untuk memaksakan pendapat, keinginan, dan cita-cita agama dengan cara kekerasan (Munip, 2012)

Kegiatan teror, radikal, dan anarkis tidak sedikit yang berkaitan dengan suatu lembaga pendidikan. Seperti riset yang dilakukan oleh Maarif Institute (2011) yang mengambil data dari lembaga pendidikan di 4 daerah meliputi Pandeglang, Cianjur, Yogyakarta, dan Solo didapatkan hasil bahwa lembaga pendidikan merupakan ruang terbuka bagi diseminasi paham apa saja, tidak terkecuali paham radikalisme keagamaan. Begitu juga dengan riset yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) (dalam Fanani, 2013) melalui metode survey yang dilakukan di 59 sekolah swasta dan 41 sekolah negeri di 10 wilayah se-Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi).

Berdasarkan riset tersebut akhirnya memunculkan ketakutan maupun kecurigaan terhadap lembaga pendidikan di Indonesia, terkhusus pada lembaga pendidikan yang berlatar belakang agama yang kuat. Sebab, gencarnya media memberitakan antara kegiatan teror dan pendidikan agama membentuk kecurigaan tersebut. Opini-opini tersebut juga muncul tidak begitu saja. Terdapat beberapa aksi teror dan radikal Seperti pengeboman yang terjadi di Bali, bom hotel J.W Marriot, bom di Jalan Thamrin Jakarta, aksi penembakan polisi di kota Solo maupun kekerasan oleh ormas-ormas umat Islam merupakan alumni dari pondok

pesantren (Ummah, 2012). Hal tersebut juga yang mengakibatkan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menetapkan beberapa pesantren yang dimasukan kedalam pesantren yang mengajarkan ajaran radikal. Seperti yang di lansir media massa online CNN Indonesia (2016) bahwa BNPT menetapkan 19 pesantren yang terindikasi mengajarkan ajaran radikalisme terhadap santrinya.

Penetapan ini membentuk persepsi negatif masyarakat umum terhadap pondok pesantren yang seharusnya dianggap sebagai wadah keilmuan agama. Ditambah dengan adanya opini seperti mendidik merakit bom, mengajarkan intoleransi, atau mengajarkan memberontak menjadi sebuah kerugian bagi pondok pesantren maupun perangkat didalamnya seperti kiai dan santri. Seharusnya pondok pesantren yang dianggap sebagai penuai bibit pemuda yang agamis dan humanis menjadi tercoreng akibat adanya persepsi tersebut. alhasil tidak sedikit kesulitan-kesulitan yang dialami oleh pondok pesantren maupun perangkatnya untuk megaktualkan potensi didunia pendidikan.

Salah satu visi dan misi dari sebuah pondok pesantren menjadikan santrinya sebagai juru dakwah bagi masyarakat kelak dimasa depan. Adanya isu dan stigma radikalisme terhadap pondok pesantren akhirnya memunculkan rasa kecurigaan yang berujung pada ketidakpercayaan masyarakat terhadap pondok pesantren maupun santri. padahal dalam proses berdakwah santri membutuhkan penerimaan masyarakat untuk mampu melakukan interaksi. Tidak sedikit santri yang berusaha berdakwah namun mendapat perlakuan yang tidak mengenakkan. Seperti santri berinisial AI yang berusaha mendakwahkan agama dengan menggunakan pakaian berupa gamis dan peci mendapat olokan berupa jihadis yang identik dengan pelaku kekerasan oleh lingkungannya. Olokan tersebut yang akhirnya membuat AI menjadi merasa tidak nyaman dengan pakaiannya. Perasaan tidak nyaman ini merupakan bentuk ketidakpercayaan diri AI terhadap identitasnya yang akhirnya menghambat niat berdakwah AI. Untuk itu santri sangat perlu memiliki optimisme didalam dirinya untuk menghadapi stigma radikalisme. Sebab, Seligman (2008) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi optimisme seseorang adalah rasa percaya terhadap diri sendiri.

Individu yang memiliki optimisme yang tinggi akan memiliki harapan positif terhadap setiap masalah, sehingga cenderung tidak mengembangkan ketegangan dan kecemasan serta tidak rentan terhadap gangguan mental dan fisik tertentu (Shaheen, Andleeb, Ahmad, dan Bano, 2014). Terlebih lagi seorang santri lebih banyak sedang memasuki tahap perkembangan remaja yang rentan terhadap gangguan mental. Untuk itu sangat perlu santri untuk selalu optimis dalam menghadapi permasalahannya karena dampak positif optimisme akan berpengaruh terhadap masa depan dari seorang santri. Seligman (2006) menyatakan bahwa optimisme merupakan suatu emosi positif yang berpengaruh bagi masa depan. Optimisme juga akan mendukung kinerja santri pondok pesantren dibidang akademik. Penelitian Malik (2013) menemukan bahwa optimisme mempengaruhi kinerja dari seseorang. Seseorang yang optimis akan sangat termotivasi, tugas berorientasi, interaktif secara sosial, tangguh, mampu Tekun, kurang rentan terhadap stres dan depresi, mampu membuat keputusan yang efektif, dan fokus terhadap solusi.

Kemudian apabila seorang santri tidak memiliki optimisme akan mengarah pada kepasifan, kegagalan, keterasingan sosial seperti yang terjadi pada santri AI (Malik, 2013). Hal tersebut pastinya akan menghambat santri dalam mewujudkan cita-cita yang ia miliki, karena Schulz, dkk. (dalam Kivimaki dkk. 2005) menyatakan bahwa seseorang yang pesimis cenderung memiliki kelangsungan hidup yang lebih tidak terarah daripada seseorang yang optimis. Selain itu Brissette, Scheier, dan Carver (dalam Shaheen dkk. 2014) menemukan bahwa seseorang yang memiliki optimisme rendah lebih tidak tertarik dengan suatu tantangan karena pada dasarnya seseorang yang memiliki optimisme rendah kurang mampu dalam menghadapi kesulitan.

Optimisme sendiri menurut Goleman (2002) merupakan harapan kuat terhadap segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan akan mampu teratasi dengan baik, walaupun ditimpa masalah dan frustrasi. Seligman (2008) mengartikan optimisme sebagai suatu keyakinan bahwa peristiwa buruk hanya bersifat sementara, tidak sepenuhnya mempengaruhi semua aktivitas, dan tidak

sepenuhnya disebabkan kecerobohan diri sendiri tetapi bisa karena situasi, nasib, atau orang lain.

Seligman (2008) juga menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki optimism tinggi memiliki beberapa cirikhas, meliputi; memiliki anggapan bahwa peristiwa buruk hanya bersifat sementara, memandang suatu kemalangan dalam hidup sebagai masalah yang situasional dan spesifik, seseorang yang memiliki optimisme tinggi tidak akan beranggapan bahwa suatu kesalahan diakibatkan oleh dirinya sendiri. Hatifah dan Nirwana (2014) juga menjelaskan terdapat dua elemen yang dimiliki seseorang yang optimis dalam pandangan hadis Rasulullah yaitu memiliki iman berupa keyakinan dan selalu berpikir positif.

McGinnis (1995) juga mengungkapkan beberapa hal yang dimiliki oleh orang yang optimis yaitu mempunyai pengendalian atas perasaan-perasaan dalam diri yang bersifat negatif, menganggap dirinya sebagai seseorang yang mampu dan bisa dalam memecahkan masalah, merasa mempunyai pengendalian atas dirinya dimasa depan, merasa gembira bahkan ketika sedang berada pada posisi tidak bisa merasa bahagia, dan menerima perubahan-perubahan yang ada dalam hidupnya.

Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan optimisme santri pondok pesantren dalam menghadapi isu radikalisme agama dan atas dasar penjelasan diatas, dalam penelitian ini terdapat pertanyaan berupa; bagaimana kondisi optimisme santri pondok pesantren dalam menghadapi isu radikalisme agama dan apa saja faktor yang mempengaruhinya.

2. METODE

Penelitian ini akan menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Kriteria informan pada penelitian ini yaitu remaja berusia 15-21 tahun yang sedang aktif belajar di pondok pesantren dan santri pondok pesantren berjenis kelamin laki-laki. Jumlah subjek yang digunakan adalah 5 orang santri pondok pesantren di kabupaten Sukoharjo.

Metode yang digunakan peneliti dalam memperoleh data pada penelitian ini adalah dengan metode wawancara semi terstruktur. Kemudian analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi (*analysis content*) yaitu dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori yang ada, menjabarkan data-data yang telah diperoleh, menyusunnya sesuai kategori, dan merumuskan kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Inisial	Usia	Pondok Pesantren	Lama belajar di pondok pesantren
1	M	±17 tahun	AS	± 5 tahun
2	S	±17 tahun	AD	± 6 tahun
3	F	±16 tahun	AS	± 4 tahun
4	J	±16 tahun	AD	± 2 tahun
5	MD	±19 tahun	DA	± 7 tahun

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan optimisme pada santri pondok pesantren dalam menghadapi isu radikalisme agama dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme santri dalam menghadapi isu radikalisme agama. Kehidupan santri pondok pesantren yang memiliki identitas keagamaan yang kuat terkadang mengalami kesulitan ditengah adanya isu radikalisme agama. Beberapa kasus tindakan anarkis seperti pengeboman yang dilakukan oleh beberapa alumni pondok pesantren membuat pandangan masyarakat terhadapnya menjadi negatif. Adanya stigma berupa teroris akan menghambat santri dalam mengaktualisasi diri didalam lingkungannya. Salah satu hambatan yang terjadi berupa penolakan saat berdakwah yang menjadi salah satu tujuan santri dalam menimba ilmu didalam pondok pesantren. Namun disaat santri memiliki optimisme kuat dalam menghadapi isu radikalisme, optimisme akan menjadi dorongan untuk santri tetap berusaha mewujudkan cita-citanya.

Berdasarkan keseluruhan wawancara, subjek M dan F merasa tidak mendapat kesulitan dengan adanya isu radikalisme agama. Sedangkan subjek S, J, dan MD merasa mendapat kesulitan. Anggapan subjek S, J, dan MD mendapat kesulitan berupa munculnya perasaan seperti was-was, marah, dan sedih didasari atas pengalaman yang ia dapatkan selama di pondok pesantrennya. Seperti subjek S pernah mendapatkan teman satu pondok yang berfaham radikal dan mengajak subjek secara langsung untuk bertindak hal-hal yang tidak benar. Lalu subjek MD memiliki pengalaman dimana pondok pesantrennya pernah mendapat tuduhan oleh aparat sebagai pondok yang mengajarkan ajaran radikal. Pengalaman tersebut yang akhirnya membentuk respon emosi negatif subjek berupa was-was, marah, maupun sedih.

Meskipun demikian, perasaan-perasaan negatif yang dimunculkan oleh subjek S, J, dan MD tidak langsung memberikan kesimpulan bahwa ketiga subjek tersebut memiliki optimisme rendah. Sebab, perasaan-perasaan tersebut tidak langsung membuat ketiga subjek merasa masa bodoh maupun tidak peduli dengan kondisinya ditengah isu radikalisme agama. Alih-alih tidak peduli, subjek J mengungkapkan bahwa hal tersebut dijadikan subjek sebuah tantangan untuk meluruskannya. Subjek juga meyakini akan adanya hambatan kedepannya atas stigma radikal namun mereka juga meyakini keberhasilan mereka untuk menghadapi segala hambatan yang muncul. Begitu juga dengan subjek S dan MD menganggap isu radikalisme agama sebagai momen untuk mendakwahkan islam kepada masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa respon emosi negatif dari subjek J, S, dan MD mendorong mereka untuk merancang formula guna menghadapi isu radikalisme agama bukan menjadikan kondisi mereka semakin terpuruk atas adanya isu radikalisme agama. Seperti yang diungkapkan oleh Mc Ginnis (1995) bahwa faktor yang menyebabkan seseorang yang optimis adalah merasa dirinya pesimis. Kebanyakan seseorang merasa ingin untuk selalu berpikir positif, namun hal tersebut terhambat akibat perasaan pesimistik yang dimiliki oleh seseorang. Perasaan memiliki sifat pesimistik tersebut yang akhirnya mendorong seseorang merancang rencana untuk membuat dirinya lebih berpikir optimis.

Selain itu, perasaan berupa sedih, heran, dan malu yang diungkapkan subjek J, S, dan MD karena subjek merasa yakin bahwa subjek bukan bagian dari orang-orang yang berfaham radikal. Untuk itu meskipun muncul perasaan negatif namun hal tersebut didasari pada anggapan bahwa isu radikalisme bukan berasal dari diri masing-masing subjek. Sehingga perasaan negatif tersebut tidak menunjukkan perasaan pesimistik subjek namun malah sebaliknya. Hal ini sesuai dengan aspek optimisme menurut Seligman (2006) yaitu *personalization* yaitu Individu yang memiliki optimisme akan memandang peristiwa baik berasal dari dalam diri individu tersebut. Sebaliknya, setiap peristiwa yang berujung kegagalan berasal dari luar dirinya atau faktor eksternal.

Kemudian untuk anggapan subjek M dan F yang merasa tidak mendapat kesulitan didasari atas keyakinan kuat atas pemahamannya terhadap agama. Kedua subjek merasa tidak masalah apabila dianggap sebagai ekstrimis dalam mengamalkan perintah agama selama perintah tersebut didasari pada dalil yang jelas. Menurutny, masyarakat yang memberikan stigma hanya kurang paham tentang kebaikan dari perintah tersebut. Sehingga pemahaman agama yang kuat ini menjadi salah satu faktor yang mampu meningkatkan optimisme santri dalam menghadapi isu radikalisme agama. Dengan memahaminya secara mendalam kedua subjek tersebut tidak merasa kesulitan atau merasa tertekan dengan adanya isu radikalisme agama.

Optimisme dari para subjek juga terlihat dalam subjek mengungkapkan usaha-usahanya dalam menghadapi isu radikalisme agama. Subjek M, J, MD, S, dan F memiliki keinginan untuk menjelaskan kepada lingkungan tentang fitnah-fitnah radikalisme yang disematkan pada Islam maupun santri. Meskipun demikian, kelima subjek memiliki keyakinan yang berbeda dalam memandang keberhasilan melakukan cara-cara yang dimilikinya. Seperti subjek M dan S meyakini bahwa dalam berdakwah pasti terdapat hambatan namun setiap hambatan pasti mampu dilewatinya. Subjek MD merasa tidak keberatan apabila ia mendapatkan penolakan karena menurutnya kewajibannya hanyalah menyampaikan kepada masyarakat.

Selain berdakwah, subjek F, J, dan MD memiliki cara yang lainnya dalam menghadapi isu radikalisme agama, yaitu dengan mempelajari ilmu-ilmu yang dimiliki atau dipegang teguh oleh kaum radikal. Menurutnya hal ini merupakan cara untuk menjaga diri agar tidak mudah terbujuk atau terpengaruh oleh ajakan kaum radikal. Mereka juga beranggapan dengan mempelajarinya mereka dapat menjelaskan dengan lebih jelas kepada masyarakat tentang fitnah-fitnah yang tidak benar terhadap Islam. Ketiga subjek tersebut memiliki keyakinan dengan cara tersebut dapat membantu meredam fitnah yang tidak benar terhadap islam.

Usaha-usaha berupa dakwah, tetap berinteraksi dengan lingkungan, maupun mempelajari lebih dalam ilmu agama secara langsung merupakan tindakan kongkrit yang menunjukkan keyakinan terhadap diri akan kemampuan menyelesaikan permasalahan yang menimpa pada subjek. Hal ini sesuai dengan ciri seseorang yang optimis menurut Murdoko dan Prasetya (2003) yaitu bertindak secara kongkrit, seseorang yang memiliki optimisme tidak akan merasa puas apabila rencananya hanya sebatas wacana. Artinya, seseorang yang optimis akan melakukan tindakan-tindakan yang kongkrit atas apa yang menjadi rencana dan tujuannya.

Subjek juga mampu memandang positif dirinya dimasa depan meskipun terdapat isu radikalisme agama. subjek seperti subjek S menganggap bahwa dimasa depan usaha dalam berdakwahnya akan mengalami hambatan, namun subjek S meyakini dirinya mampu melewati hambatan yang akan dihadapinya. Hal ini didasari pada proses dakwah Rasulullah yang mengalami berbagai hambatan dalam proses berdakwah. Selain itu, subjek juga mampu membuat siasat apabila dimasa depan ia dianggap menyebarkan paham radikal dalam dakwahnya. Subjek M, S, F, J, dan MD memiliki siasat yang sama berupa usaha untuk menjelaskan terhadap masyarakat tentang siapa dirinya dan paham apa yang mereka ajarkan. Sehingga hal tersebut dianggap subjek dapat terhindar dari kasus-kasus pembubaran pengajian.

Kemampuan subjek memprediksi secara positif nasibnya dimasa depan merupakan pengendalian diri yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki optimisme. Hal ini sesuai dengan ciri optimisme menurut Mc Ginnis (1995)

bahwa seseorang yang optimis memiliki kemampuan menghentikan cara berpikir yang negatif dan yakin memiliki kemampuan mengendalikan masa depan.

Subjek memiliki pendapat yang positif dalam menanggapi dirinya yang belajar di pondok pesantren. Subjek M, S, F, J, dan MD merasakan perasaan senang selama belajar di pondok pesantren karena mampu mendidiknya lebih bertanggung jawab dan mampu mendalami ilmu agama dengan baik. Kelima subjek juga dianggap sebagai seseorang yang alim, mampu beragama, mampu menjadi imam, dan memiliki pengetahuan agama yang luas oleh masyarakat disekitarnya. Subjek menyatakan selama belajar di pondok ustadz dan orang tua menguatkannya dan menasehatinya untuk mampu menghadapi isu radikalisme agama. Hal ini sesuai dengan faktor optimisme menurut Seligman (2008) bahwa Adanya dukungan yang cukup dapat membuat individu lebih optimis karena merasa yakin bahwa bantuan akan selalu tersedia bila dibutuhkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme santri dalam menghadapi isu radikalisme agama ada dua, yaitu faktor internal berupa keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki dan tetap menjaga pandangan positif dalam menghadapi isu radikalisme agama. Lalu untuk faktor eksternal berupa dukungan dari orang tua dan ustadz, pondok pesantren, rekan sesama santri, dan janji-janji Tuhan dan Nabinya. Temuan faktor tersebut mendukung pemikiran yang diungkapkan oleh Seligman (2008) mengenai faktor optimisme berupa dukungan sosial, kepercayaan diri, harga diri, dan akumulasi pengalaman. Namun selain itu, penelitian ini menemukan faktor lain berupa tingkat religiusitas. Subjek M, S, J, dan MD yang sangat memahami dalil dan sejarah agamanya dengan baik mampu mempengaruhi optimismenya dalam menghadapi isu radikalisme agama.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan dari kelima subjek merasa tidak terpengaruh oleh adanya isu radikalisme agama meskipun seorang santri identik oleh identitas keagamaan yang kuat. Subjek tetap akan melakukan segala sesuatu yang haq meskipun dianggap sebagai ekstrimis. Subjek juga memiliki anggapan

jika ia mempelajari dan mendakwahkan ilmu kaum radikal dapat merubah opini negatif masyarakat. Adanya isu radikalisme agama dianggap tantangan kedepan bagi subjek untuk menyelesaikannya. Subjek tetap merasa bahagia dan yakin akan adanya hikmah dari isu radikalisme agama sesuai yang dijanjikan oleh Tuhan dan Nabinya. Keyakinan tersebut memunculkan kepercayaan bahwa isu radikalisme agama tidak akan mengganggu eksistensinya sebagai pendakwah maupun penuntut ilmu.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi optimisme santri dalam menghadapi isu radikalisme agama berupa faktor eksternal yang terdiri dari dukungan-dukungan dari orang tua dan ustadz, dukungan dari para teman sesama santri, pondok pesantrennya, janji-janji Tuhan dan Nabinya yang tertera pada Al Quran dan Hadist dan faktor-faktor internal yang meliputi keyakinan yang tinggi tentang kemampuannya, selalu termotivasi untuk menjaga pandangan yang positif, serta tingkat religiusitas subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Kivimaki , M., Elovainio , M., Manoux , A. S., Vahtera, J., helenius, h., & pentti, j. (2005). Optimism and Pessimism as Predictors of Change in Health After Death or Onset of Severe Illness in Family. *Health Psychology*, 24, 413-421.
- Fanani, A. F. (2013, Juli). Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda. *Culture and humanity*, 8. (2), 17-28.
- Goleman. (2002). *Emotional Intellegence. mengapa kecerdasan emosi lebih penting dari pada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, L. (2004). *Buku Pegangan Kuliah : Metodologi Penelitian*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Institute, M. (2011). Arus pemikiran islam dan sosial. *Culture and humanity*, 1. (4), 33-41.
- Malik, A. (2013, October). Efficacy, Hope, Optimism and Resilience at Workplace – Positive Organizational Behavior. *Journal of Scientific and Research Publications*, 3(10). 143-148.
- McGinnis, A. L. (1995). *Kekuatan Optimisme (Adiwiyo, A, Penerj)*. Jakarta: Mitra Utama.
- Munip, A. (2012, Desember). Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, (9), 160-180.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Grasindo.

- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Seligman, M. (2008). *Menginstall Optimisme*. . Bandung: Momentum.
- Seligman, M. E. (2006). *Learned optimism: How to change your mind and your life*. New York: Vintage Books.
- Shaheen, N., Andleeb, S., Ahmad , S., & Bano , A. (2014). Effect of Optimism on Psychological Stress in Breast Cancer Women. *Journal of social science*, 1, (7), 84-90.
- Ummah, S. C. (2012). Akar Radikalisme Islam di Indonesia. *Humanika*.,2, (8), 20-27.